

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama perusahaan sebagai entitas ekonomi dalam menjalankan usahanya adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham yang dapat diartikan dengan memaksimalkan harga sahamnya guna meningkatkan *firm value* (Ummi, 2015). Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Julianti, 2015). Nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Apabila semakin tinggi harga sahamnya, semakin tinggi pula nilai perusahaannya (Brigham & Houston, 2006 dalam Hermuningsih, 2013).

Firm value atau nilai perusahaan merupakan suatu hal yang penting bagi seorang investor maupun bagi seorang manajer. Bagi seorang investor *firm value* dijadikan tolak ukur dalam melakukan investasi. Jika dalam menilai perusahaan seorang investor sudah memiliki pandangan yang baik terhadap perusahaan maka investor tersebut akan tertarik berinvestasi sehingga hal ini akan membuat harga saham perusahaan mengalami kenaikan. Bagi seorang manajer *firm value* merupakan tolak ukur atas prestasi kerja yang sudah dicapainya. Jika seorang manajer mampu untuk meningkatkan *firm value* maka manajer tersebut telah menunjukkan kinerja baik bagi perusahaan. Selain itu, secara tidak langsung manajer telah mampu untuk meningkatkan kemakmuran bagi pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Manajer perusahaan memiliki tugas dan kewajiban dengan membuat suatu keputusan dan kebijakan untuk pencapaian tujuan perusahaan (Yunitasari, 2014).

Menurut Inastri & Mimba (2017) tujuan perusahaan adalah meningkatkan *firm value*, namun tidak semua perusahaan dapat memenuhinya. Tercapainya *firm value* dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kebijakan dividen, *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Governance*.

Firm value pada penelitian ini ditunjukkan dengan harga saham, karena semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula *firm value* tersebut. Naik dan turunnya harga saham akan terkait erat dengan naiknya turunnya *firm value* di mata pasar secara umum. Beberapa fenomena tentang *Corporate Social Responsibility* (CSR) terkait dengan *firm value* dapat dilihat dari harga saham perusahaan. Berikut tabel fluktuasi harga saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Fluktuasi Harga Saham Perusahaan Sektor Manufaktur

No	Nama Perusahaan	Kode	Harga Saham				
			2012	2013	2014	2015	2016
1	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	TKIM	1.514	1.376	850	495	730
2	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	3.210	6.208	11.950	8.200	11.750
3	Toba Pulp Lestari Tbk	INRU	1.400	1.100	1.150	320	300

Sumber: Data diolah 2018

Beberapa data sampel perusahaan sektor manufaktur di Indonesia periode tahun 2012 sampai tahun 2016 menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mengalami fluktuasi harga saham. Kenaikan dan penurunan harga saham dapat disebabkan oleh harga saham yang sedang dalam kondisi baik atau buruk. Harga saham dapat dinilai baik atau buruknya dari kinerja perusahaan. Harga saham merupakan cerminan dari kinerja atau nilai perusahaan dan juga cerminan

kepercayaan investor. Harga saham akan bergerak searah dengan kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan baik maka harga saham perusahaan akan meningkat dan begitu juga sebaliknya jika kinerja perusahaan tidak baik maka harga saham perusahaan juga akan menurun. Oleh karena itu, para pemilik perusahaan atau pemegang saham pasti akan meminta pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja mereka agar kinerja atau nilai perusahaan meningkat sehingga tujuan perusahaan akan tercapai.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *firm value* adalah pengungkapan CSR. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan saat ini. Perusahaan tidak lagi hanya dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line* yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang dapat dilihat dari kondisi keuangannya saja (*financial*). Tanggung jawab perusahaan juga harus berpijak pada *triple bottom lines*. *Bottom lines* lainnya selain finansial yaitu sosial dan lingkungan. Hal ini disebabkan kondisi keuangan saja tidak cukup untuk menjamin perusahaan akan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Penerapan CSR tidak lagi dianggap sebagai biaya, tetapi investasi perusahaan seiring semakin pentingnya CSR bagi perusahaan (Inastri & Mimba, 2017).

Corporate Social Responsibility yang dilakukan perusahaan saat ini bukan lagi bersifat sukarela tetapi merupakan bentuk tanggung jawab dan menjadi kewajiban bagi beberapa perusahaan untuk melakukannya. Di Indonesia peraturan tentang CSR diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 66 dan 74 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT), yang disahkan pada 20 Juli 2007. Dimana pada pasal 66 ayat (2) disebutkan bahwa selain menyampaikan laporan

keuangan, perusahaan diwajibkan melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sedangkan pada pasal 74 menjelaskan kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan yang kegiatannya berkaitan dengan sumber daya alam. Adanya regulasi ini mewajibkan perusahaan khususnya perseroan terbatas yang bergerak di sektor manufaktur harus melaksanakan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat.

Begitu juga pada peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Kep-431/BL/2012 mengenai pengungkapan CSR, menyebutkan bahwa semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus melaporkan kegiatan sosial mereka pada laporan keuangan. Menurut Rusmanto & Williams (2015) dengan melaporkan baik aspek keuangan dan non-keuangan perusahaan, diharapkan pengguna laporan keuangan mendapatkan pemahaman yang lebih baik terkait kinerja perusahaan. Manfaat dari pengungkapan CSR ini adalah memberikan gambaran kepada pengguna informasi laporan keuangan khususnya investor, mengenai hubungan antara aspek ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan, sehingga dapat menentukan keputusan untuk strategi kedepannya (Bouten, Everaert, Liedekerke, Moor & Christiaens, 2011). Semakin banyak perusahaan melakukan pengungkapan bentuk pertanggungjawaban terhadap lingkungan dan sosialnya, maka semakin baik pula citra perusahaan. Investor lebih berminat pada perusahaan dengan citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, loyalitas konsumen akan meningkat sehingga penjualan perusahaan dan profitabilitas perusahaan akan meningkat. Hal ini pada akhirnya akan menaikkan *firm value*.

Putra (2011) berpendapat bahwa sebagian besar perusahaan di Indonesia mengklaim bahwa mereka telah melaksanakan kegiatan dan pengungkapan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan sekitar mereka terkait aktivitas usahanya. Akan tetapi beberapa penelitian terdahulu yang menguji luas pengungkapan CSR di Indonesia beberapa dekade terakhir ini tidak menunjukkan hal yang demikian. Tabel 1.2 menunjukkan bahwa perusahaan belum melaksanakan aktivitas dan pengungkapan CSR secara maksimal.

Tabel 1.2
Data Pengungkapan CSR Penelitian Terdahulu

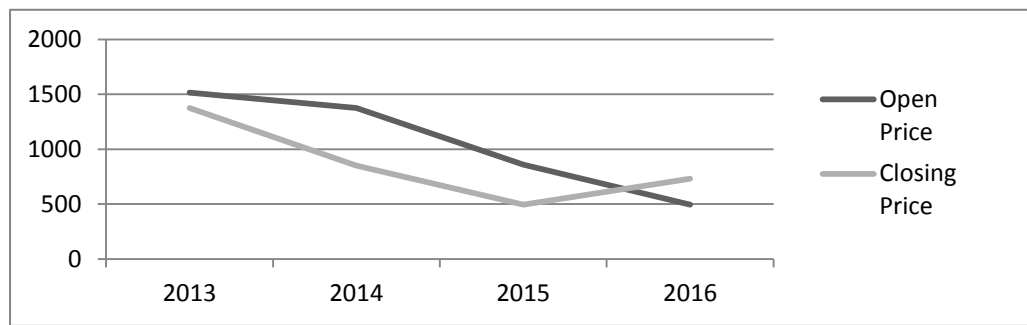
Peneliti	Tahun CSRD	Pengungkapan Tertinggi	Pengungkapan Terendah
Sari (2012)	2010	20.92%	5%
Mawandira (2014)	2012	26.02%	3.8%
Hastuti (2014)	2014	30.15%	11%

Sumber: Data diolah 2018

Di Indonesia masih terjadi fenomena perusahaan manufaktur yang belum melakukan pertanggungjawaban sosialnya dengan baik. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki peran utama sebagai penyebab terjadinya pencemaran lingkungan. Terbukti adanya beberapa kasus perusahaan manufaktur yang mencemarkan kelestarian lingkungan sekitar. Pada tahun 2012 terjadi kasus pencemaran lingkungan oleh limbah PT. Toba Pulp Lestari, Tbk yang menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Pencemaran limbah tersebut mengakibatkan tanah pertanian di sekitar perusahaan menjadi tandus/kering, habitat ikan-ikan di danau Toba terganggu bahkan sebagian ikan mati dan polusi udara dari bau limbah yang menyengat mengganggu kehidupan warga, sehingga perusahaan dituntut untuk lebih memperhatikan keadaan lingkungan sekitar dalam proses produksinya.

Fenomena lain yang menjelaskan pengaruh CSR terhadap *firm value* yang dilihat dari harga sahamnya yang terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor semen dan pulp yaitu Pabrik Kertas Tjiwi Kimia yang terlihat dari laporan tahunannya sejak tahun 2013 sampai tahun 2016. Pada tahun 2014 masyarakat sekitar Pabrik Kertas Tjiwi Kimia (TKIM) mengalami keresahan akibat pencemaran dan kerusakan sungai, yang diakibatkan pembuangan limbah cair melebihi ambang baku mutu dan ditemukan zat NH_3 yang cukup tinggi di hilir TKIM di daerah Balongbendo. Akibatnya berdampak pada gagal panen ikan serta bau tak sedap yang dialami oleh warga sekitar. Akibat peristiwa tersebut beberapa tahun perusahaan ini mengalami penurunan harga saham meskipun sudah memperoleh sertifikasi ISO 14001 yang artinya bahwa perusahaan Pabrik Kertas Tjiwi Kimia telah menerapkan eko-efisiensi, tetapi praktiknya TKIM masih belum melaksanakan program CSR dengan baik. Pada tahun 2013 saham Pabrik Kertas Tjiwi Kimia dibuka pada harga Rp 1.514 dan ditutup pada harga Rp 1.376 yaitu menurun sebesar 9,11%. Pada tahun 2014 saham Pabrik Kertas Tjiwi Kimia dibuka pada harga Rp 1.376 dan ditutup pada harga Rp 850 yaitu menurun sebesar 38,22%. Pada tahun 2015 saham Pabrik Kertas Tjiwi Kimia dibuka pada harga Rp 860 dan ditutup pada harga Rp 495 yaitu menurun sebesar 42,44 %. Tetapi di tahun 2016 mulai mengalami kenaikan harga saham, saham Pabrik Kertas Tjiwi Kimia dibuka pada harga Rp 496 dan ditutup pada harga Rp 730 yaitu meningkat sebesar 47,2%. Fenomena penurunan harga saham akibat kurang baiknya pengungkapan CSR Pabrik Kertas Tjiwi Kimia terlihat pada Gambar 1.1 dibawah ini.

Gambar 1.1
Harga Saham Pabrik Kertas Tjiwi Kimia



Fenomena lain yang terjadi pada perusahaan manufaktur yaitu terjadinya berbagai aksi unjuk rasa menolak penjualan minuman beralkohol di supermarket ibukota Jakarta berimbas negatif terhadap PT Multi Bintang Indonesia Tbk., hal tersebut diakibatkan tidak sejalan perusahaan dengan kehendak masyarakat sebenarnya hal tersebut dapat dikurangi dengan adanya program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang pro dengan masyarakat. Emiten produsen bir itu mengalami penurunan kinerja cukup dalam pada 2015. Pasalnya, demonstrasi organisasi masa atau Ormas tersebut setidaknya telah mengganggu aktivitas produksi bir perseroan dan menyebabkan harga saham MLBI di tahun 2014 Rp 11.950 turun menjadi Rp 8.200 di tahun 2015. Meskipun dampaknya belum begitu signifikan, namun penjualan dan laba MLBI tampak mengalami penurunan hingga akhir 2015. Tampak dari laporan keuangan tahun 2015 yang diumumkan, Kamis (24/3) di Jakarta. Disebutkan, laba MLBI yang merosot hingga 37,49% menjadi Rp496,71 miliar (Rp236 per saham) pada 2015, dari Rp794,71 miliar (Rp377 per saham) pada 2014. Ini akibat penjualan MLBI yang turun 9,77% menjadi Rp2,69 triliun dari Rp2,98 triliun pada 2014 (<http://www.pasardana.id/>).

Firm value selain dapat dipengaruhi oleh CSR, juga dapat dipengaruhi oleh *Corporate Governance*. Mekanisme *Corporate Governance* memiliki peran penting dalam meminimalisir konflik keagenan. Menurut Inastri & Mimba (2017)

adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen (*agen*) dengan pemegang saham (*principal*) dapat menimbulkan konflik keagenan. Apabila konflik keagenan dibiarkan terus menerus akan menurunkan kinerja perusahaan sehingga tujuan perusahaan untuk meningkatkan *firm value* akan sulit tercapai. *Agency conflict* dapat diminimalisir dengan adanya pengawasan yang optimal baik dari pihak *agen* maupun *principal*, yaitu dengan menerapkan mekanisme GCG. Menurut Said (2015) *Corporate Governance* memiliki struktur yang menetapkan distribusi hak dan kewajiban di antara berbagai pihak yang terlibat dalam suatu korporasi seperti dewan direksi, para manajer, para pemegang saham, dan para pemangku lainnya. Implementasi yang baik dari GCG mampu menyeimbangkan berbagai kepentingan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan secara menyeluruh, sehingga dapat menambah dan memaksimalkan *firm value*. Hal ini sesuai dengan tujuan penerapan GCG menurut FCGI yaitu untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Selain itu praktek-praktek tata kelola perusahaan yang baik dapat menyebabkan laporan keuangan yang lebih baik serta pengungkapan dan pelaporan bisnis yang lebih transparan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Manfaat GCG akan terlihat dari harga yang bersedia dibayar oleh investor atas ekuitas perusahaan (harga pasar). Jika ternyata investor bersedia membayar lebih mahal, maka *firm value* yang menerapkan GCG akan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan praktek GCG (Inastri & Mimba, 2017).

Masalah tentang *Good Corporate Governance* sudah terjadi sejak adanya krisis finansial di berbagai negara pada tahun 1997-1998 yang diawali krisis di Hongkong, Jepang, Korea, Thailand, Singapura, Indonesia dan Malaysia. Krisis

finansial di beberapa negara tersebut yang akhirnya berubah menjadi krisis finansial Asia yang dipandang oleh beberapa para ahli sebagai akibat lemahnya praktik GCG di negara-negara Asia. Beberapa fenomena tentang *Corporate Governace* terkait dengan *firm value* dapat dilihat dari harga saham perusahaan. Berikut tabel fluktuasi harga saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1.3
Fluktuasi Harga Saham Perusahaan Sektor Manufaktur

No	Nama Perusahaan	Kode	Harga Saham				
			2001	2002	2003	2004	2005
1	Kimia Farma Tbk	KAEF	215	185	210	205	145
			2013	2014	2015	2016	2017
2	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	1.301	2.095	1.210	1.945	476

Sumber: Data diolah 2018

Fenomena tentang mekanisme GCG yang terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia yaitu terungkapnya kasus *mark up* laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk., yang melaporkan laba bersih tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Adanya unsur manipulasi dalam penilaian persediaan barang jadi yang berakibat pada *overstated* laba bersih tahun yang berakhir 31 Desember 2001. PT Kimia Farma Tbk., itu telah mencatatkan laba bersih 2001 sebesar Rp 132,3 miliar. Setelah dilakukan audit ulang, terbukti laba bersih 2001 seharusnya hanya sekitar Rp 99 miliar. Kasus tersebut mengakibatkan saham PT Kimia Farma Tbk., di tahun 2001 Rp 215 menurun menjadi Rp 185 di tahun 2002. Selain itu kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk., turun 75,53% dari posisi akhir 2016 dengan harga saham Rp 1.945 mengalami penurunan menjadi Rp 476 di tahun 2017. Hal itu dikarenakan buruknya tata kelola perusahaan PT

Indo Beras Unggul sebagai anak perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk., yang melakukan praktik kecurangan penjualan produk untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Lemahnya praktek *Corporate Governance* tersebut disebabkan minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh dewan komisaris dan komisaris independen, serta kurangnya kontribusi pihak eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui persaingan yang *fair*. Selain itu kurangnya peran dewan direksi dalam menciptakan sistem pengendalian perusahaan yang baik serta kurangnya pengawasan dalam kredibilitas dan akurasi laporan keuangan oleh komite audit. Dewan berkewajiban menyampaikan seluruh informasi tentang kondisi perusahaan dan laporan keuangan. Informasi yang ada pada laporan keuangan seharusnya menjelaskan bagaimana kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Good Corporate Governance menjadi dasar atau pedoman dalam melakukan pengelolaan internal perusahaan. Baik tidaknya suatu pengelolaan internal sebuah perusahaan akan berimbas pada kinerja perusahaan itu sendiri dimana hasil kinerja tersebut akan berbanding lurus dengan tingkat pendapatan yang nantinya berdampak juga pada tingkat harga saham perusahaan tersebut. Beragam kasus mengenai buruknya penerapan GCG dan CSR pada perusahaan-perusahaan tersebut, dapat menyebabkan tujuan perusahaan untuk mencapai keuntungan yang maksimal sulit tercapai, sehingga *firm value* pun sulit ditingkatkan atau bahkan dapat mengalami penurunan (Inastri & Mimba, 2017).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengukur pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan *Corporate Governance*

terhadap nilai perusahaan ditemukan hasil yang beragam. Terdapat beberapa literatur seperti penelitian yang dilakukan oleh Li, Gong, Zhang, & Koh (2017) membuktikan bahwa adanya pengaruh positif antara tingkat pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan dengan nilai perusahaan, serta adanya kekuatan CEO yang lebih tinggi akan meningkatkan efek pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan pada nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Minor (2016), Osazuwa & Che-Ahmad (2016) dan Plumlee, Brown, Hayes & Marshall (2015) menunjukkan adanya hubungan antara kualitas pengungkapan lingkungan sukarela perusahaan dengan nilai perusahaan.

Di Indonesia penelitian yang dilakukan oleh Fiona (2017), Latupono (2015) dan Rosiana, Juliarsa & Ratna (2013) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Prastuti & Ayu (2015), Subowo (2014), Siagian, Siregar & Rahadian (2013) dan Randy & Juniarti (2013) menggunakan faktor lain yaitu *Corporate Governance* dalam penelitiannya. Mereka menemukan mekanisme *Corporate Governance* memiliki dampak positif terhadap *firm value*.

Sementara itu, ada sebagian penelitian terdahulu menyebutkan bahwa CSR dan *Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap *firm value*. Diantaranya Putra & Wirakusuma (2017), Puspaningrum (2014) dan Crisostomo, Freire & Vasconcellos (2011) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa tidak ada pengaruh dalam pengungkapan CSR terhadap *firm value*. Wibowo, Yokhebed & Tampubolon (2016) menunjukkan hasil bahwa CSR dan GCG berpengaruh negatif terhadap *firm value*.

Adanya beberapa fenomena gap yang terjadi dan inkonsistensi dari beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh dari pengungkapan CSR dan mekanisme *Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan *Corporate Governance* terhadap *Firm Value*.”

1.2. Perumusan Masalah

Beberapa penelitian yang berkenaan dengan pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan *Corporate Governance* terhadap *firm value* menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Adanya pengaruh dengan arah hubungan positif maupun negatif terhadap masing-masing variabel. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh terhadap *firm value* dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai tahun 2017?
2. Apakah *Corporate Governance* berpengaruh terhadap *firm value* dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai tahun 2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris tentang *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *firm value* dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai tahun 2017.

2. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *Corporate Governance* terhadap *firm value* dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai tahun 2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, antara lain sebagai berikut :

1. Untuk regulator, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam memperbaiki peraturan yang sudah ada tentang pengungkapan CSR.
2. Untuk pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan bukti tentang implementasi mengenai teori legitimasi dan teori keagenan.
3. Untuk investor dan calon investor, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan *Corporate Governance* terhadap *firm value* sehingga dapat membantu investor dan calon investor dalam menganalisis, menentukan dan mengambil keputusan investasi yang baik dan mendapatkan hasil yang diharapkan.
4. Untuk para akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan penelitian-penelitian yang lebih baik tentang *firm value*, pengungkapan CSR dan *Corporate Governance*.

1.5. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan *Corporate Governance* terhadap *firm value* dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa hal.

1. Penelitian Li et al. (2017) mengukur *firm value* dengan Tobin's Q, sedangkan pengukuran *firm value* dalam penelitian ini menggunakan *Price Book Value* (PBV) yang mengacu pada penelitian Siagian et al. (2013);
2. Penelitian Fiona (2017) mengukur CSRD dengan indeks dari Sembiring (2005) yang berjumlah 78 item, sedangkan pengukuran CSR dalam penelitian ini menggunakan indeks GRI-G4 (GRI, 2013) yang berjumlah 91 item;
3. Penelitian Fiona (2017) yang meneliti pengaruh CSR terhadap *firm value* dengan *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi, sedangkan penelitian ini menambahkan faktor *Corporate Governance* sebagai variabel bebas. Faktor tersebut mengacu pada penelitian Subowo (2014) mengenai pengaruh *Corporate Governance* terhadap *firm value*;
4. Penelitian Rosiana dkk. (2013) yang menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur tahun 2008 sampai tahun 2012, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur periode tahun 2014 sampai tahun 2017.

1.6. Sistematika Penelitian

Skripsi ini dibagi dalam lima bab, dengan penjelasan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bab ini berisi teori yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian, yang meliputi : populasi dan sampel, variabel, definisi operasional dan mekanisme pengujian hipotesis.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencantumkan hasil analisis data menggunakan aplikasi SPSS dan pembahasan hasil analisis data.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang disarikan dari permasalahan, tujuan, analisis data dan pembahasan hasil analisis. Selain itu bab ini juga berisi keterbatasan, implikasi dan saran untuk penelitian berikutnya.